

Judul

Implementasi Kelembagaan Pemerintah Desa Pelem Kecamatan Campurdarat Kabupaten Tulungagung dalam Mitigasi Bencana pada Tradisi “Temanten Kucing” Masyarakat Desa Pelem

Oleh

Lukman Hakim¹, Widiyatmo Eko Putro², Dewi Sri Andika Rusmana³

FISIP UNTAG SURABAYA

Abstract

Indonesian people in each region have a wealth of local knowledge commonly referred to as local wisdom. It includes disaster mitigation and conflict resolution. Disaster mitigation based on local wisdom has more complex dimensions, especially in the social humanities field. The long-term goal of this research is to preserve and preserve local knowledge that is actually still relevant today. Traditional methods like this, in addition to obtaining harmony and unity among citizens. Because, local wisdom is one of the adhesive tools of a nation besides the lack of harmony in society today. Pelem Village, Campurdarat District has local wisdom in overcoming the dry season. This tradition can strengthen relations between citizens because each of these activities is held able to gather all citizens to gather and maintain good relations, regardless of race, race or religion. The tradition of "temanten kucing" is a tradition of the ancestors of the people of Pelem Village, Campur Darat Subdistrict, Tulungagung Regency, to beg for rain when there is a long dry season. The method used in this study to achieve the target to be achieved is a qualitative-descriptive method. The results achieved are local wisdom in the tradition of "Temanten Kucing" which has the potential to greatly strengthen the spirit of national unity. Creating a harmonious social climate and having special characteristics in the elements of the communication medium, to create the objectives mentioned above. It can be concluded that in the disaster mitigation process-in the local culture there is a communication process carried out by all parties so that there is a common understanding. The communication ethic of the traditional cat tradition contains certain teleological (aiming) values to lead the masses. This ceremony is directed at the goal (telos) of values of wisdom and unity.

Keywords: Disaster Mitigation, Communication Ethics, Local Wisdom, Temanten Kucing

PENDAHULUAN

Mitigasi bencana yang dimiliki Desa Pelem, Kecamatan Campurdarat adalah salah satu nilai yang menarik. Beberapa tahun terakhir tradisi ini dianggap mulai punah dan tidak lagi berjalan. Padahal tradisi ini pada mulanya dapat mengeratkan hubungan antara pemerintah dengan masyarakat maupun masyarakat dengan masyarakat, karena setiap kegiatan ini dihelat mampu mengumpulkan seluruh warga dan pemerintah untuk berkumpul. Untuk tujuan itu hubungan baik di antaranya tetap terjaga sehingga dalam praktik sosial keseharian dapat memandang jernih nilai-nilai perbedaan suku, ras ataupun agama.

Tradisi “*temanten kucing*” merupakan tradisi nenek moyang warga Desa Pelem, Kecamatan Campurdarat, Kabupaten Tulungagung, untuk memohon turunnya hujan manakala terjadi musim kemarau panjang. Prosesi tradisi “Temanten Kucing” ini meliputi serangkaian acara dengan mempersiapkan sepasang kucing untuk dipertemukan menjadi pengantin di pelamin, beberapa sesepuh setempat melantunkan *tembang dolanan* khas Jawa yang syarat akan doa kepada Tuhan. Para sesepuh melantunkan serangkaian tembang tersebut seraya memegang pasangan kucing. Setelah tembang dolanan dilantunkan, mereka melempar buah pisang ke arah ribuan warga. Masyarakat Desa Pelem percaya dengan memuliakan kucing, Tuhan akan segera mengabulkan harapan masyarakat. Kucing di sini sebagai ikon dan tentu saja perkawinannya sebagai simbol. Makna, di sini dapat ditangkap dengan syarat; melampaui fenomena. Muatan etis yang tersirat, dan prosesional estetis yang tersurat berada dalam ruang publik (*public space*) menjadi diskursus (*public sphere*) yang menggambarkan kekayaan budaya. Mula tradisi ini diyakini berasal dari moyang mereka yang bernama *Eyang Sangkrah*, yang kemudian dijadikan ritual berkala warga Desa Pelem. Sebuah pertanda hasil kecerdasan budaya sebagai kebutuhan etis masyarakat Desa Pelem ketika terjadi bencana. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini, adalah; Bagaimana implementasi kelembagaan Pemerintah Desa Pelem Kecamatan Campurdarat Kabupaten Tulungagung dalam Mitigasi Bencana pada Tradisi “Temanten Kucing” di Desa Pelem?

Metode Penelitian

Metodologi penelitian pada riset ini menggunakan deskriptif-kualitatif. Sedangkan pendekatan terhadap lingkungan setempat melalui aspek bahasa, pengetahuan, pendidikan, nilai religiusitas, dan organisasi sosial diperlukan dan di ambil dalam *setting* Desa Pelem, Kecamatan Campurdarat Kabupaten Tulungagung. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan humanistis yang bermaksud memperdalam *verstehen* pengalaman manusiawi. Pengalaman humanistis yang dimaksud di sini yakni yang memuat nilai-nilai kemanusiaan; menjunjung harkat dan martabat manusia dan menggambarkan situasi dan kondisi manusia.

Pendekatan yang menunjang penelitian ini yakni dengan melakukan pendekatan dengan menceburkan diri secara total dan sepenuhnya di dalam masyarakat. Misalnya, pelukisan suasana dan pelukisan menyelesaikan konflik yang di situ mendapatkan informasi inter-subjektif secara menyeluruh. Selain itu, penelitian ini mengkaji cara menyelesaikan konflik dalam konteks pengetahuan

masyarakat sekitar, maka penelitian ini tergolong penelitian kualitatif. Bogdan dan Biklen (1982) merumuskan ciri penelitian kualitatif sebagai berikut (1) latar alamiah, (2) deskriptif, (3) mementingkan proses daripada hasil, (4) induktif dan (5) makna, kebermaknaan adalah hal yang penting dalam penelitian kualitatif. Dengan informan yang dipilih memiliki wawasan pengetahuan yang terkait dengan fokus penelitian. Pemilihan informan dimulai dengan menelusuri Desa Pelem dan sekitarnya yang masih melingkupi Desa, selain dari Desa Pelem yang menguasai sejarah dari tradisi “Temanten Kucing”.

Teknik pengumpulan data sastra lisan berbeda dengan teknik pengumpulan sastra tulis (Sudikan, 2001:173). Pengumpulan data dan informasi sastra lisan tepatnya untuk menggali kearifan lokal Desa Pelem kecamatan Campurdarat Kabupaten Tulungagung, menggunakan teknik perekaman (audio maupun visual), pemotretan, pengamatan secara cermat, pencatatan, wawancara mendalam. Berikut tahapan pengumpulan data yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan data.

Pembahasan

Maksud dan arti kearifan lokal (*local wisdom*) terdiri atas dua kata yaitu kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). *Local* berarti setempat, sedangkan *wisdom* berarti kebijaksanaan. Secara umum maka *local wisdom* berarti kearifan setempat yang dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Hal itu menandakan bahwa “pandangan yang bersumber dari kecerdasan masyarakat sebagai pendukung kebudayaan tertentu, dapat disebut dengan kearifan lokal (*local wisdom*). Di dalamnya termuat berbagai macam ajaran; mengenai spritualitas, corak kehidupan manusia, serta perlakuan atau cara memperlakukan alam dan cakupannya yang lebih luas dalam satuan *cosmos* (alam), adat istiadat, norma dan nilai serta perilaku masyarakatnya. Dengan sebutan lain, pandangan ini merupakan pengetahuan yang berasal dari masyarakat suatu teritorial bahkan juga dapat dikatakan sebagai sistem pengetahuan suatu masyarakat tertentu secara lokal. Para pendiri bangsa memandang lokalitas budaya punya peran penting untuk membentuk pilar dan citra kebudayaan bagi bangsa yang merdeka (Sudikan, 2013: 1).

Nilai kearifan lokal yang diwariskan oleh para leluhur dan disebarluaskan untuk diketahui oleh generasi muda dengan harapan sebagai pegangan hidup sehari-hari. Kearifan lokal atau sering disebut *local wisdom* dapat dipahami sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal budinya (*kognisi*) untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu. Menurut Suharto dalam Sudikan (2013: 45), terkait dengan lima kegiatan budaya: sebagai bangsa religius, jati diri-kepribadian, sarana komunikasi, kekerabatan dan harmoni dalam lingkungan. Dalam pemahaman ini jelas kearifan lokal adalah sarana komunikasi yang menjadi patron penggerak sebuah kegiatan budaya, hal ini tentu dapat menegaskan sebuah bangsa dapat dianggap kaya budaya, bukan miskin budaya atau budaya miskin.

Komunikasi misalnya bagi Heidegger adalah proses berbagi. Suatu proses yang mendorong perasaan bahwa dunia dapat dipahami; sehingga pengalaman

menjadi berarti. Komunikasi seharusnya menjadi artikulasi untuk “ada” bersama yang lain (*being with another*). Maksudnya komunikasi dalam hal ini; informasi harus disajikan untuk berbagi pemahaman, itulah yang dimaksud “ada” (*being*) (Sobur, 2013: 279). Sedangkan Arti dari kerifan lokal; *Wisdom* (-atau kebijaksanaan) dipahami sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan akal pikiran, dalam bertindak dan bersikap sebagai hasil penilaian terhadap suatu objek atau peristiwa yang terjadi. Sedangkan, lokal merujuk secara spesifik sebagai ruang interaksi yang terbatas pada sistem nilai yang terbatas. Ruang yang memiliki batas tersebut didesain sedemikian rupa dengan melibatkan suatu pola hubungan antar manusia dengan manusia, manusia dengan lingkungan, serta manusia dengan Tuhannya. Kebijakan ini misalnya dapat diambil contoh bagaimana kitab, forklor, seni pertunjukan di Jawa misalnya; *wayang* dan *serat* yang menekankan pentingnya etika sebagai praksis hidup dalam kehidupan (Saryono dalam Sudikan, 2013: 52).

Tradisi “Temanten Kucing”

Tradisi “*Temanten Kucing*” adalah sebuah tradisi kebudayaan yang ada di Desa Pelem, Kecamatan Campurdarat, Kabupaten Tulungagung, Tradisi ini merupakan sebuah ritual untuk meminta atau mendatangkan hujan pada saat kemarau panjang. Tradisi ini bermula pada masa penjajahan Belanda saat kemarau panjang, tetapi tidak diketahui pasti tanggal dan tahun kejadian kemarau panjang tersebut. Hal ini menyebabkan proses bertani terhambat dan masyarakat Desa yang sebagian besar adalah petani mengalami kerugian besar serta kelaparan. Pertanian dan pengairan merupakan unsur terpenting, sehingga pada saat terjadi bencana harapan masyarakat terletak pada keberadaan mata air, dan tadah hujan. Dalam kekeringan yang panjang, suatu ketika sesepuh Desa mandi dengan sepasang kucing di telaga dekat dengan air terjun *Coban* yang berada di Desa Pelem. Seketika turunlah hujan dan hal ini dianggap masyarakat sebagai hal yang sakral. Tetapi hal ini belum dianggap sebagai ritual karena masyarakat pada masa itu hanya menganggap sesepuh Desa, yaitu *Eyang Sangkrah*, sebagai satu-satunya sosok yang sakral (Dwicahyono, 2012).

“*Temanten Kucing*” dianggap sebagai ritus pada zaman Demang Sutomedjo yang merupakan keturunan dari Eyang Sangkrah. Demang Sutomedjo menjabat sebagai Kepala Desa Pelem. Pada masa itu terjadi kekeringan dan masyarakat Desa mengajukan untuk melakukan ritual yang dilakukan pada masa Eyang Sangkrah. Pada masa Eyang Sangkrah, istilah *temanten kucing* belum ada, lebih dikenal *ngedus kucing*. Ritual tidak langsung dilakukan karena telah lewat beberapa periode dan tidak diketahui siapa yang diijinkan melakukan ritual *ngedus kucing*. Suatu ketika Demang Sutomedjo mendapatkan wangsit tata cara pelaksanaan. Dengan wangsit tersebut, ritual dapat dilaksanakan dan ritual tersebut diberi nama “*Temanten Kucing*” atau “*Manten Kucing*”. Ritus ini terus dilanjutkan oleh Lurah Suwardi, anak dari Demang Sutomedjo pada tahun 1967. Ritus ini tetap dilakukan ketika terjadi kemarau panjang dan hanya keturunan Eyang Sangkrah yang diperbolehkan memimpin ritual. (Dwicahyono, 2012)

Tradisi ini memiliki perkembangan dan perubahan. Pada masa Eyang Sangkrah tidak ada prosesi ritual yang rumit. Ritual dilakukan dengan sangat sederhana tanpa ada sesajen atau doa yang mengiringi. Lalu pada masa anak-anak

dari Eyang Sangkrah telah ada proses dan tata cara Temanten Kucing. Pada saat ini, Temanten Kucing telah menjadi tradisi dan salah satu objek wisata Desa Pelem, Kecamatan Campurdarat, Kabupaten Tulungagung (DwicaHyono, 2012: 8-10).

Implementasi Kelembagaan Nilai Mitigasi Bencana dalam Tradisi Temanten Kucing

Menurut PP No 21 Tahun 2008 Tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana pasal 1 ayat 6;

“Mitigasi Bencana merupakan serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana.”

Kearifan lokal seperti yang disebutkan mencakup; mitigasi bencana dan resolusi konflik. serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana dapat berupa pelatihan penanggulangan bencana, penyelamatan, peran pemerintah hingga ritual dalam tradisi masyarakat Indonesia. Dalam proses mitigasi bencana-dalam budaya lokal ada proses komunikasi yang dilakukan oleh Pemerintah Desa dengan seluruh pihak sehingga ada kesamaan pemahaman. Pengertian kelembagaan secara sederhana adalah proses transformasi pesan berupa nilai-nilai yang diinginkan yang dilakukan pemerintah desa yang diistilahkan komunikator kepada komunikan yakni masyarakat desa, istilah bagi penerima pesan, berupa verbal dan non verbal, secara efektif dan ada umpan balik sehingga terjadi kesamaan makna dan pemahaman. Di dalam komunikasi massa, fungsi komunikasi memiliki dua peran, yakni; fungsi nyata (*manifest function*) dan fungsi laten (*latent function*) yang di dalamnya manusia pasti akan mengeluarkan kemampuan adaptasi ketika terjadi ancaman (Khomsahrial, 2017: 6).

Prosesi tradisi temanten kucing sebagai mitigasi bencana dimulai dengan cara transformasi pesan. Penyampaian informasi dengan cepat pada proses penanggulangan dapat dikatakan selesai apabila manajemen bencana terdapat komunikasi yang juga berperan mengurangi kekakuan sehingga keputusan-keputusan dapat diputuskan secara cepat karena terkait dengan keselamatan dan kesejahteraan masyarakat (Susanto [eds], 2011: 13-17). Keunggulan tradisi temanten kucing adalah tradisi ini mampu bertahan di era-millennial. Di Desa Pelem, Pak Lurah sebagai komunikator mampu mengontrol gejolak batin warga. Ketika warga berbondong-bondong meminta melakukan temanten kucing, pak Lurah tidak langsung mengadakannya, namun Pak Lurah akan mengamati situasi terlebih dahulu. Sehingga pak Lurah sebagai komunikator berperan penuh dalam memobilisasi massa-penggerak.

Etika menurut Bertens, di dalam memahaminya terbagi dalam tiga poin; (1) sebagai sistem nilai, (2) kode etik, dan (3) ilmu yang mengkaji hal baik dan buruk (Bertens, 1993: 6). Terjadi kesalahpahaman yang fatal dalam memahami etika, yang secara umum sering disempitkan dengan arti dengan kata moral. Etika adalah abstraksi dan moral adalah bentuk praktisnya, sehingga yang disebut etika lebih sesuai dengan istilah “*The Philosophy of Moral*”. Berdasarkan coraknya, etika terbagi dalam banyak aliran, namun sistem nilai yang ditemukan dalam praktik tradisi temanten kucing adalah utilitarianisme; *The Greatest Happiness of The Greatest Number*; yakni kebahagiaan sebesar-besarnya untuk jumlah yang

terbesar. Posisi pak lurah tidak mungkin memutuskan kapan dan bagaimana seharusnya seremoni temanten kucing diadakan tanpa melalui pertimbangan etis. Keputusan dan kebijakan etis, dari serangkaian pertimbangan tidak berada di ruang hampa, tanpa melihat tujuan bersama yang lebih besar asas kemanfaatannya, yakni; kerukunan, keguyuban dan keadilan yang merata. Pada akhirnya, masyarakat merespon dengan *feedback*, menjadi elemen penting dalam komunikasi (Morrisan, 2015: 24). Sehingga dimensi etika komunikasi yang tampil, adalah etika teleologis-utilitarian di dalam memobilisasi massa dengan maksud mewujudkan tujuan-tujuan (*telos*) -sosial dan politik.

Dimensi dalam kajian etika komunikasi, menurut Haryatmoko (2007: 45), mengilustrasikan bahwa etika komunikasi harus menjadi bagian dari aksi komunikasi (*politics*). Meskipun di dalam sebuah kebudayaan mengandung nilai-nilai keutamaan (*virtue ethic*), tujuan politik sebagai pengelolaan dan fungsinya dalam mengamankan aset kearifan lokal perlu dilakukan (teleologis). Menejemen nilai dalam mengembangkan kesadaran moral tidak bisa dilepaskan, dan prinsip *utility* inilah yang dipegang komunikator. Tindakan etis tidak hanya berkutat pada permasalahan baik dan benar, melainkan bagaimana merumuskan nilai apabila terjadi dilema moral, untuk merumuskan tingkat kesadaran moral lihat rumusan Kohlberg dalam tingkat; pra-adat, adat dan paska-adat (Haryatmoko, 2015). Sehingga visi moral di dalam tingkat perkembangannya harus memiliki tujuan (*telos*) dalam melihat aspek kebudayaan yang terus digerus oleh perkembangan jaman.

Kesimpulan

Hasil yang didapatkan dari penelitian pelebagaan nilai dalam kearifan lokal tradisi temanten kucing adalah rumusan-rumusan beserta *datum* (kumpulan data) yang akan ditambahkan seiring dalam bentuk-bentuk publikasi ilmiah. Peneliti menemukan berbagai potensi yang belum tergali dari tradisi temanten kucing, seperti; destinasi wisata, ladang penelitian, dan miniatur kebudayaan. Mitigasi bencana pada studi wilayah-etnograf Temanten Kucing, mengandung beberapa kesimpulan sementara, antara lain; mitigasi bencana pada satu wilayah dapat diterapkan pada wilayah lain, apabila memiliki keefektifan yang teruji pada level tertentu. Mitigasi bencana di Campurdarat, Desa Pelem kemungkinan besar dapat diterapkan di tempat lain. Penanggulangan bencana seperti paceklik-kemarau panjang yang sering terjadi pada beberapa wilayah di Indonesia dapat ditelusuri dari model mitigasi bencana di Tulungagung; model penerapan sistem teknologi agrarian lokal, penyimpanan gudang dan lumbung pangan koperasi hingga penyelenggaraan *traditional ceremony* hingga penerapan pelebagaan nilai akan lingkungan.

Kearifan lokal dalam tradisi Temanten Kucing berpotensi besar memperkuat semangat persatuan bangsa. Menciptakan iklim sosial yang harmonis serta memiliki karakter khusus dalam unsur medium pelebagaan nilai, untuk menciptakan tujuan-tujuan yang disebutkan di atas. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pelebagaan nilai pada tradisi temanten kucing mengandung nilai teleologis (bertujuan) tertentu untuk menggiring massa. Upacara ini diarahkan pada tujuan (*telos*) nilai-nilai kearifan dan persatuan.

Saran

Peneliti berharap dapat menyempurnakan riset ini dan menemukan dan memberikan nama dari terobosan yang telah eksis dalam kebudayaan Indonesia. Lewat riset tradisi di Tulungagung ini para peneliti berharap dapat menemukan formulasi ilmiah, dari data-data yang masih harus dicarikan rasionalisasi budaya dan unsur-unsur budaya yang dapat diterapkan secara universal. Peneliti berharap pelebagaan mitigasi bencana menjadi solusi dari berbagai macam persoalan alamiah maupun buatan, melalui pendekatan ilmiah. Sehingga kebudayaan yang ada di Tulungagung ini dapat terus dikaji dan dilestarikan. Mengingat keefektifan dari pelebagaan mitigasi bencana yang terkandung di dalamnya. Selain itu Pelebagaan tradisi ini sudah mulai menjadi khasanah kebudayaan nasional, dan telah dipamerkan di Taman Mini Indonesia Indah, artinya secara kelembagaan tradisi ini memiliki daya tarik serta potensi kuat sebagai solusi persoalan berbangsa dan bernegara. Peneliti berharap dapat mengintisarikan kebudayaan dan dapat mencari titik temunya dalam bahasa rasional-ilmiah agar pelebagaan mitigasi bencana dapat diimplementasikan secara universal.

DAFTAR PUSTAKA

- Bertens, Kees, 1993, *Etika*, Jakarta: Gramedia.
- Bakker, Anton dan Zubair, Ahmad Charis, 1990, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Kanisius: Jogjakarta.
- Bajari, Atwar, 2015, *Metode Penelitian Komunikasi, (Prosedur Trend an Etika)*, Bandung: Rosdakarya.
- Dwihayono, Wisnu Aji. 2012. *Sejarah dan Konflik Ritual Manten Kucing Di Desa Pelem Kecamatan Campurdarat Kabupaten Tulungagung*. Malang; Universitas Negeri Malang.
- Haryatmoko, 2007, *Etika Komunikasi*, Yogyakarta: Kanisius.
- _____, 2015, *Etika Publik*, Yogyakarta: Kanisius.
- Morissan, 2015, *Teori Komunikasi Individu hingga Massa*, Jakarta: Prenada Media.
- Romli, Khomsahrial, 2017, *Komunikasi Massa*, Jakarta: Gramedia.
- Rudianto, 2015. *Komunikasi dalam Penanggulangan Bencana*. Jurnal Simbolika Volume 1 Nomor 1.
- Sobur, Alex, 2013, *Filsafat Komunikasi, Tradisi dan Metode Fenomenologi*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Susanto, Eko Harry, dkk. 2011. *Komunikasi Bencana*. Asosiasi Pendidikan Tinggi Ilmu Komunikasi. Mata Adi Pressindo: Yogyakarta.
- Yuwana, Sudikan Setya. 2001. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Surabaya: Citra Wacana.
- _____.2013. *Kearifan Budaya Lokal*. Sidoarjo: Damar Ilmu.